

MAKNA INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PROSES UPACARA PERNIKAHAN SUKU BUTON LAPANDEWA KAINDEA DI SAMARINDA

Ririn Indriani¹

ABSTRAK

Kebudayaan yang ada dalam suatu daerah berbeda-beda. Baik dari segi kebudayaannya sendiri dan simbol-simbol yang digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi pun berbeda-beda. Seperti dalam budaya pernikahan adat dan budaya yang digunakan pun berbeda-beda. Komunikasi juga mempunyai pengaruh yang sangat erat kaitannya dengan kebudayaan terutama dalam budaya pernikahan khususnya pernikahan tradisional/adat. Komunikasi merupakan sarana dalam berinteraksi sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Berdasarkan sifatnya lingkup komunikasi terbagi menjadi dua bagian yaitu komunikasi verbal yang berupa bahasa dan komunikasi nonverbal sebagai substitusi pesan verbal, pelengkap pesan verbal, dan sebagai aksentuasi pesan verbal.

Dalam komunikasi juga memiliki beberapa fungsi diantaranya komunikasi ritual yang berkaitan dengan ritual-ritual yang dilakukan oleh manusia sehari-hari seperti upacara pernikahan dan sebagainya. Sehingga fokus kebudayaan yang akan diteliti adalah komponen dari kebudayaan yaitu sistem kepercayaan khususnya budaya pernikahan tradisional karena sering orang tidak mengetahui mengapa pernikahan tradisional tersebut dilakukan serta interaksi simbolik yang digunakan dalam upacara pernikahan. Dan fungsi komunikasi yang ada dalam suatu acara ritual pernikahan.

Dalam proses pernikahan suku buton lapandewa kaindea dalam berinteraksi banyak menggunakan simbol atau lambang. Banyak orang tidak mengerti makna dan maksud oleh komunitas lain. Seperti yang menikah berbeda suku. Sebelum kedua mempelai menikah secara hukum dan agama kedua mempelai tersebut akan dinikahkan secara adat. Makanan yang harus dimakan setelah menikah secara adat yaitu ketan dan ayam kare. Ketan dan ayam kare mempunyai arti tertentu dalam simbol pernikahan suku buton.

Kata kunci : *Interaksi Simbolik, komunikasi sosial, komunikasi ritual*

PENDAHULUAN

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain dari lahir sampai mati juga tetap memerlukan bantuan orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, teman).

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ri2n_leogirl@yahoo.co.id

Sejak lahir manusia selalu berinteraksi dengan orang lain. Interaksi manusia dengan manusia tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup bersama dan tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Kerjasama yang baik dalam kehidupan akan sangat membantu manusia dalam menjalankan hidup. Manusia yang satu akan melengkapi manusia yang lain.

Kebudayaan yang ada dalam suatu daerah berbeda-beda. Baik dari segi kebudayaannya sendiri dan simbol-simbol yang digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi pun berbeda-beda. Seperti dalam budaya pernikahan adat dan budaya yang digunakan pun berbeda-beda. Komunikasi juga mempunyai pengaruh yang sangat erat kaitannya dengan kebudayaan terutama dalam budaya pernikahan khususnya pernikahan tradisional/adat.

Komunikasi merupakan sarana dalam berinteraksi sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Berdasarkan sifatnya lingkup komunikasi terbagi menjadi dua bagian yaitu komunikasi verbal yang berupa bahasa dan komunikasi nonverbal sebagai substitusi pesan verbal, pelengkap pesan verbal, dan sebagai aksentuasi pesan verbal.

Komunikasi simbolik adalah proses komunikasi yang menggunakan simbol atau lambang yang mengandung maksud tertentu dan yang memimpin pemahaman terhadap simbol atau lambang tersebut serta sesuai dengan kesepakatan bersama. Manusia adalah makhluk yang menggunakan lambang dan faktor ini yang membuat manusia berbeda dengan hewan. Lambang-lambang tersebut sering digunakan dalam berinteraksi/komunikasi dengan masyarakat lain terutama dalam budaya pernikahan. Dalam komunikasi juga memiliki beberapa fungsi diantaranya komunikasi ritual yang berkaitan dengan ritual-ritual yang dilakukan oleh manusia sehari-hari seperti upacara pernikahan dan sebagainya.

Suku buton adalah masyarakat sebuah pulau yang terletak di sebelah tenggara Pulau Sulawesi. Lapandewa merupakan salah satu kecamatan yang ada di Sulawesi Tenggara dan kaindea merupakan sebuah desa di Kecamatan Lapandewa. Suku Buton Lapandewa Kaindea berbondong-bondong ke kota Samarinda untuk mencari pekerjaan yang lebih layak. Transportasi dari Pulau Buton ke Kota Samarinda dahulu menggunakan perahu. Lama perjalanan yang ditempuh ketika menggunakan perahu sekitar sebulan lamanya untuk bisa sampai ke Kota Samarinda. Suku Buton Lapandewa Kaindea yang pertama kali urbanisasi ke kota samarinda adalah rombongan Bapak La Sondo pada tahun 1939. Walaupun berada di kota Samarinda adat istiadat dalam upacara pernikahan Suku Buton tetap digunakan untuk melestarikan warisan nenek moyang.

Di Samarinda terdapat beragam suku buton lapandewa. Untuk suku buton lapandewa yang berjumlah sekitar 26.000 hingga 28.000 jiwa itu terdiri beberapa kelompok suku diantaranya suku lapandewa kaindea, lapandewa sempa-sempa, lapandewa rongi, lapandewa kaungke ingkea dan dalam perkembangan saat ini masuk lapandewa tambunalo. Untuk jumlah keseluruhan suku lapandewa kaindea di samarinda sekitar 6.000 jiwa (sumber: Ketua Himpunan Warga Buton

Samarinda). Suku buton lapandewa kaindea merupakan suku buton terbanyak yang tinggal di Jalan Delima Samarinda Ulu. Terdiri dari 159 Kepala Keluarga. Untuk yang menikah sesama suku terdapat 128 pasangan dan yang menikah dengan suku yang berbeda 31 pasangan.

Dalam proses pernikahan suku buton lapandewa kaindea dalam berinteraksi banyak menggunakan simbol atau lambang. Banyak orang tidak mengerti makna dan maksud oleh komunitas lain. Seperti yang menikah berbeda suku. Sebelum kedua mempelai menikah secara hukum dan agama kedua mempelai tersebut akan dinikahkan secara adat. Makanan yang harus dimakan setelah menikah secara adat yaitu ketan dan ayam kare. Ketan dan ayam kare mempunyai arti tertentu dalam simbol pernikahan suku buton.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana makna interaksi simbolik dalam proses upacara pernikahan suku buton lapandewa kaindea di samarinda

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana makna interaksi simbolik dalam proses upacara pernikahan suku buton lapandewa kaindea di samarinda.

Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Oleh karena itu, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Segi teoritis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial secara umumnya dan pada ilmu komunikasi secara khusus terutama pada mata kuliah pengantar antropologi dan komunikasi lintas budaya. Serta dapat memberikan gambaran tentang makna interaksi simbolik dalam proses upacara pernikahan suku buton lapandewa kaindea.
2. Segi praktis, sebagai bahan informasi bagi mahasiswa ilmu komunikasi dalam menyebarkan komunikasi yang bersifat sosial dan tradisional melalui interaksi simbolik dengan masyarakat dan bagi masyarakat yang diteliti dapat secara bersama-sama mempertahankan tradisi budaya yang merupakan ciri khas suku buton lapandewa kaindea.

KERANGKA DASAR TEORI

Pengertian Komunikasi

Pada hakikatnya manusia harus saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Komunikasi juga sangat penting di dalam kehidupan manusia. Berikut beberapa definisi komunikasi dari beberapa ahli:

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communicatio*, dan perkataan ini bersumber pada kata *Communis*. Perkataan *communis* tersebut dalam pembahasan kita ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti *Communis* disini adalah sama, sama dalam arti kata *sama makna*, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2008 : 3-4).

Raymond S. Ross (1974) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilahan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksudkan oleh sumber (Suranto, 2010 :2-3).

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya , *The Structure and Function of Communication in Society* Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*. Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu yakni, : komunikator (communicator, source, sender), pesan (message), media (channel, media), komunikan (communicant, communicatee, receiver, recipient), dan Efek (effect, impact). Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. (Effendy, 2013 : 10).

Menurut Shanon dan Weaver, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja tau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Karena itu jika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi, maka kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. (Cangara,2007:19-20).

Wilbur Schramm dalam buku *Komunikasi Sosial Budaya* mengatakan bahwa “komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima. Everett M. Rogers mengatakan bahwa “komunikasi ialah proses yang di dalamnya terdapat suatu

gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.

Dari semua definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan *channel* dan menimbulkan *feedback*.

Pengertian Kebudayaan

Menurut Soejanto Poespowardojo : secara harfiah, istilah budaya berasal dari Bahasa Latin yaitu *Colere* yang memiliki arti mengolah tanah, yaitu segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia dengan tujuan untuk mengolah tanah atau tempat tinggalnya atau dapat pula diartikan sebagai usaha manusia untuk dapat melangsungkan dan mempertahankan hidupnya di dalam lingkungan.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Menurut Koenjaraningrat dalam buku pengantar antropologi kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koenjaraningrat, 2006 :72). Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E. B. Taylor, yang terkenal :”Primitive Culture”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.

C. Kluckhohn dan W.H. Kelly mengemukakan bahwa kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irrasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia (Prasetya, 2011:29).

Pengertian Pernikahan

Pernikahan merupakan pranata penting dalam masyarakat sebagai awal terbentuknya pranata keluarga. Dalam pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang pernikahan, menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan definisi di atas, pernikahan merupakan akad yang sangat kuat atau ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai sepasang suami istri untuk mentaati perintah Tuhan dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal serta meneruskan kehidupan manusia dan masyarakat, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial serta memperbaiki hubungan kekerabatan sesuai dengan ajaran masing-masing.

Pernikahan tidak hanya menjadi aktivitas sosial saja tetapi juga memiliki nilai-nilai sakral. Pernikahan merupakan ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan pribadi.

Pernikahan merupakan suatu nilai hidup untuk dapat meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang bersangkutan. Disamping itu, adakalanya pernikahan merupakan sarana untuk memperbaiki hubungan yang menjauh atau retak, ia merupakan sarana pendekatan dan kedamaian kerabat dan begitupula pernikahan itu bersangkut paut dengan warisan dan harta kekayaan (Goode, 2007:63)

Pengertian Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi terdiri dari empat bagian yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental (Mulyana, 2006:5).

Berikut ini adalah penjelasan tentang masing-masing fungsi komunikasi yang diungkapkan oleh William I Gordon:

1. Fungsi komunikasi

sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama (Mulyana, 2006:5).

2. Komunikasi Ekspresif.

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri maupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal (Mulyana, 2006:21-22).

3. Komunikasi Ritual.

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara ritual. Suatu komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang-tahun (menyanyikan lagu Happy Birthday dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan hingga upacara kematian. Dalam upacara-upacara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritual-ritual lain seperti berdo'a, membaca kitab suci, naik haji, upacara wisuda, perayaan Lebaran atau Natal juga merupakan komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk

komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka (Mulyana, 2006:25).

4. Komunikasi Instrumental.

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku untuk menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut membujuk (*bersifat persuasif*). Komunikasi yang berfungsi untuk memberitahukan atau menerangkan (*to inform*), mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui. Ketika seorang dosen menyatakan bahwa ruang kuliah kotor, pernyataan tersebut dapat membujuk mahasiswa untuk membersihkan ruang kuliah tersebut. Bahkan komunikasi yang menghibur (*to entertain*) pun secara tidak langsung membujuk khalayak untuk melupakan persoalan hidup mereka (Mulyana, 2006:30).

Makna Interaksi Simbolik

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat”, dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.

Pertama, konsep “diri” menurut Blumer, manusia bukan semata-mata organisme saja yang bergerak dibawah pengaruh perangsang-perangsang entah dari luar, entah dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya”. Dikarenakan ia seorang diri, ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. Ia mengarahkan dirinya kepada objek-objek, termasuk diri sendiri. Ia memasalahkan, mempertimbangkan, menguraikan, dan menilai hal-hal tertentu yang telah ditarik ke dalam lapangan kesadarannya, dan akhirnya ia merencanakan dan mengorganisir perbuatan-perbuatannya. Antara perangsang yang berasal dari situasi, dan kelakuannya tersisiplah proses interaksi dengan dirinya sendiri.

Kedua, konsep perbuatan (action), dalam pandangan Blumer, karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dari gerak makhluk-makhluk yang bukan manusia. Manusia menghadapkan diri pada macam-macam hal seperti kebutuhan, perasaan, tujuan, perbuatan orang lain, pengharapan dan tututan orang lain, peraturan-peraturan masyarakatnya, situasinya, selg imagenya, dan ingatannya dan cita-citanya untuk masa depan. Ia tidak ditindih oleh situasinya, melainkan merasa diri diatasnya. Maka ia merancang perbuatanya (Amir, 2006 : 195-196).

Interaksi simbolik menurut Effendy adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembedaan (Effendy, 2008:68).

Faham interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu. Interaksi simbolik di dasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, akan dijelaskan secara detail tema-tema teori ini dan dalam prosesnya dijelaskan pula kerangka asumsi teori ini. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzers mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia. Dalam pernyataan

Teori Interaksi Simbolik

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran Pertama, konsep “diri” menurut Blumer, manusia bukan semata-mata

organisme saja yang bergerak dibawah pengaruh perangsang-perangsang entah dari luar, entah dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya”. Dikarenakan ia seorang diri, ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. Antara perangsang yang berasal dari situasi, dan kelakuannya tersisiplah proses interaksi dengan dirinya sendiri. Kedua, konsep perbuatan (action), dalam pandangan Blumer, karena perbuatan manusia dibentuk dan melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dari gerak makhluk-makhluk yang bukan manusia.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural (West, 2008 : 98).

Interaksionisme simbolis George Hebert Mead menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Bahwa bahasa merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.

Definisi Konsepsional

Dari teori dan konsep yang telah peneliti paparkan diatas maka fungsi dari interaksi simbolik pada proses upacara pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea di Samarinda interaksi yang digunakan dalam proses upacara pernikahan suku Buton dilakukan melalui gerakan-gerakan tertentu dan benda sebagai simbol dalam berkomunikasi satu sama lain. Simbol-simbol tersebut mempunyai fungsi-fungsi dalam proses suatu budaya pernikahan. Seperti fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi ritual yang berguna bagi kedua mempelai dalam menjalani kehidupan berumah tangga kedepan.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini mengenai makna interaksi simbolik dalam proses upacara pernikahan Suku Buton lapandewa kaindea di Samarinda, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu (Suyanto, 2006:72).

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan studi tersebut akan memudahkan peneliti dalam pengolahan data yang kemudian akan menjadi suatu kesimpulan. Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini memfokuskan pada Makna Interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea di Samarinda Adapun peneliti membagi fokus penelitian seperti dibawah ini :

1. Proses terjadinya interaksi simbolik dalam upacara pernikahan suku buton lapandewa kaindea. 2. Fungsi komunikasi interaksi simbolik pada proses upacara pernikahan suku buton. a). Fungsi komunikasi sosial seperti dalam proses upacara pernikahan suku buton terdapat proses gotong royong yang merupakan sarana untuk saling berhubungan satu sama lain.b).Fungsi komunikasi ritual dalam upacara pernikahan suku buton sebagai bentuk mempertahankan tradisi yang sudah ada.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan yang dianggap sebagai orang yang berkompeten untuk memberikan data yang dibutuhkan. Maka dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan key informan seperti:1. Ketua umum himpunan warga buton lapandewa kaindea samarinda yang berada di Jl. Delima, yaitu Bapak La Sina. 2. Pakawi adati atau orang yang bertugas menikahkan secara batin di Jl. Delima yaitu Bapak Bachtiar. 3. Beberapa pasangan pengantin yang sudah menikah pada tahun 2015.

Jenis-jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :1. Data Primer

Adalah data yang diperoleh dari lapangan dengan cara melakukan wawancara dengan informan. Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu dengan wawancara yang terstruktur dan wawancara yang tidak terstruktur.2. Data sekunder Adalah data yang diperoleh melalui sumber informasi antara lain: a. Dokumen Kepala Adat Suku Buton Lapandewa Kaindea di Jalan Delima Samarinda. b. Buku-buku referensi

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan proposal ini penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini yaitu:

1. *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*,
2. *Penelitian lapangan (Field Research)*

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan digunakan dengan metode kualitatif. Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana (2014:31) untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam kalangan masyarakat Buton Lapandewa Kaindea, pelaksanaan upacara perkawinan mengungkapkan kejelasan tentang adanya peranan individu yang sekaligus menggambarkan adanya suatu organisasi sosial dari warga masyarakat setempat. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunitas terkecil pada masyarakat Buton Lapandewa Kaindea, yaitu keluarga sangat memegang peranan penting sebagai "kendali" utama dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan tersebut.

Dalam perkembangan selajutnya yang dipengaruhi oleh interaksi sosial secara aktif, membawa kecenderungan perkawinan eksogam banyak terjadi di kalangan masyarakat Buton Lapandewa Kaindea. Hal tersebut sekaligus menunjukkan adanya keterbukaan dalam nilai orientasi budaya yang semakin positif.

Peraturan yang diberlakukan di kalangan masyarakat Buton Lapandewa Kaindea pada waktu itu menyangkut masalah perkawinan sangatlah ketat. Khususnya dalam prasyarat tertentu yang harus dipenuhi oleh kedua calon yang hendak melangsungkan perkawinan.

Pernikahan Adat Buton Lapandewa Kaindea Zaman Dulu

Faktor keturunan merupakan salah satu syarat utama pada zaman dulu. Hal itu berkaitan erat dengan adanya strata sosial di kalangan masyarakat Buton Lapandewa Kaindea. Perkawinan yang ideal adalah dari lapisan sosial yang sederajat (pada jaman dulu).

Di kalangan masyarakat Buton Lapandewa Kaindea, seseorang telah mencapai usia perkawinan bila:

1. Bagi Pria : Telah dikhitan, cukup umur sesuai syariat Islam
2. Bagi Wanita : Telah dipingit (pisampung), cukup umur sesuai syariat Islam. Dahulu kala jika seorang gadis menikah dan tidak melaksanakan proses pingitan sebelum menikah maka akan didenda dengan menyumbangkan seekor kambing.

Pernikahan Adat Buton Lapandewa Kaindea Zaman Sekarang

Pada Masa zaman dahulu dan zaman sekarang ritual adat pernikahan mengalami perubahan karena kemajuan zaman dan teknologi. Interaksi-interaksi simbolik dalam proses pernikahan suku Buton Lapandewa Kaindea masa

sekarang lebih sederhana. Bahasa sebagai bentuk budaya pembentukan sosial dalam bentuk standarisasi, serta peranan simbol yang mempunyai penerapan istimewa. Dalam proses pernikahan suku Buton Lapandewa Kaindea, banyak menggunakan bahasa daerah serta simbol atau lambang-lambang yang mempunyai arti khusus. Seperti yang dikatakan oleh ketua himpunan warga buton lapandewa kaindea proses-proses dalam upacara pernikahan suku Buton Lapandewa Kaindea.

Deskripsi Hasil Penelitian

Hal pertama yang harus dilakukan calon pengantin adalah acara melamar tetapi sering disebut acara *pilosa* yang menanyakan keseriusan pasangan untuk menjalankan hubungan ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Uang yang harus dibawa oleh pihak laki-laki ketika melamar minimal Rp. 12.000,00, umumnya Rp. 48.000,00 dan selebihnya tergantung dari kemampuan pihak laki-laki tersebut tetapi harus kelipatan dari Rp. 12.000,00.

Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan. Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan. Para psikolog berpendapat, kebutuhan utama kita sebagai manusia dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniah adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan baik dengan orang lain.

Begitu pula dalam proses upacara pernikahan suku Buton Lapandewa Kaindea mempunyai fungsi sosial dimana dalam upacara pernikahan seseorang akan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan seseorang dalam upacara pernikahan seperti adanya hubungan sosial yang terjadi antar mempelai dan masyarakat. Serta untuk menjalin hubungan dalam keramah-tamahan seperti terhadap tetangga maupun yang seseorang undang dalam proses upacara pernikahan suku Buton Lapandewa Kaindea

Hubungan sosial masyarakat suku buton lapandewa kaindea di Samarinda sangat kuat dalam saling bantu membantu setiap acara. Dalam bersosialisasi satu dengan yang lainnya menggunakan simbol berupa sarana adat/hukum adat yang digunakan dalam proses upacara pernikahan suku buton lapandewa kaindea di Samarinda.

Barang-barang yang dibawa oleh mempelai laki-laki merupakan bentuk keseriusan dari laki-laki tersebut untuk benar-benar memantapkan pilihan hatinya untuk melangkah ke hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan.

Komunikasi ritual adalah hal yang bersifat mistik dan seringkali perilaku orang-orang yang ada di dalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada di luar komunitas. Contoh yang dapat dikemukakan adalah upacara-upacara ritual di beberapa suku pedalaman di Indonesia seperti suku Asmat, suku Badui, suku Dayak, dan beberapa suku lainnya yang mata

pencahariannya adalah bertani, menangkap ikan di sungai atau di laut atau berburu binatang.

Dalam upacara pernikahan suku buton lapandewa kaindea mempunyai fungsi komunikasi ritual misalnya dalam proses pernikahan suku buton banyak mengikuti proses yang sangat panjang, mistik, dan alasan mengapa hingga sekarang pernikahan secara adat tetap dilaksanakan karena untuk mempertahankan tradisi dari suku buton itu sendiri, keluarga, dan untuk melestarikan kebudayaan pernikahan adat suku buton Lapandewa Kaindea yang beradat. Dalam pernikahan suku buton lapandewa kaindea di Samarinda kegiatan ritual yang harus dilaksanakan adalah porokua sumanga.

Pindai kaana dalam suku buton lapandewa kaindea sangat penting menggunakan air kembang. bahwa pernikahan adat tersebut sangat kental dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pernikahan tradisional merupakan sejarah kehidupan manusia karena di zaman yang maju seperti ini jarang orang yang ingin atau melaksanakan pernikahan tradisional karena mereka menganggap pernikahan tersebut sudah kuno atau jadul. Ada pula yang berpendapat bahwa nikah adat itu seperti menyembah berhala karena menggunakan simbol-simbol yang tidak masuk akal.

Pernikahan adat itu harus dilakukan berurutan sesuai dengan apa yang telah berlaku dan tidak dapat diubah lagi. Seperti yang dijelaskan oleh kepala himpunan warga buton lapandewa kaindea dan pande pakawi adati (petugas yang menikahkan secara adat). Serta bahasa merupakan salah satu simbol dalam proses upacara pernikahan suku buton lapandewa kaindea di Samarinda.

Proses yang terakhir adalah pindai kaana dilakukan agar hubungan antara orang tua dan anak tidak terputus ketika anak tersebut menikah atau membina kehidupan berumah tangga.

Pembahasan

Simbol juga sangat penting didalam upacara pernikahan suku buton lapandewa kaindea, karena dalam proses upacara tradisional simbol mempunyai peran yang sangat penting dalam berinteraksi satu sama lain. Simbol yang digunakan juga mengandung arti-arti tertentu.

Fungsi-fungsi interaksi simbolik dalam proses upacara pernikahan suku buton lapandewa kaindea di samarinda memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan berumah tangga karena mengandung fungsi-fungsi yang berguna bagi kehidupan di kedepannya.

Alangkah pentingnya simbol dalam komunikasi bagi seseorang dan orang lain. Orang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian kepada orang lain simbol bukan sesuatu yang sangat individual justru sangat alami dan banyak arti. Simbol mengartikan perilaku untuk melakukan Purposively yang ditujukan artinya kepada orang lain.

Kata-kata merupakan suatu lambang, karena melalui kata-kata digunakan untuk mengatakan benda-benda, perasaan, ide-ide, dan nilai-nilai. Kata-kata juga

digunakan dalam berkomunikasi dan memiliki arti sosial. Tindakan merupakan sebuah simbol namun apabila tidak memiliki maksud dan tujuan dan arti kepada orang lain tindakan bukanlah simbol.

Perspektif adalah simbol yang tersusun. Simbol-simbol inilah yang menjadi petunjuk bagi seseorang untuk menangkap apa yang terlihat, apa yang diberitahukan, dan apa yang diterjemahkan dari apa yang di dapat dalam beberapa situasi. Simbol sering diartikan dengan tanda tetapi berbeda karena tanda tidak menimbulkan arti tetapi simbol mengandung arti.

Dalam upacara pernikahan juga dilakukan secara tersusun dan simbol-simbol yang digunakan tersusun yang berguna menjadi petunjuk untuk menjalani kehidupan berumah-tangga kelak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan maka fungsi interaksi simbolik pada pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea yaitu:

1. Proses pernikahan suku buton lapandewa kaindea lebih banyak menggunakan interaksi simbolik yang menunjukkan kekhasan budaya buton lapandewa kaindea sehingga dapat selalu melestarikan budaya yang merupakan peninggalan nenek moyang.
2. Dalam proses pernikahan suku buton lapandewa kaindea mempunyai fungsi yang berguna bagi rumah tangga kedepannya namun banyak mempelai yang kurang memahami fungsi-fungsi tersebut.
3. Interaksi simbolik merupakan komunikasi yang digunakan dalam proses pernikahan suku buton lapandewa kaindea seperti melalui simbol-simbol yang memiliki arti-arti tertentu.

Saran

Dari kesimpulan yang peneliti paparkan tersebut ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan kepada Kepala Himpunan Warga Buton Lapandewa Kaindea di Samarinda, calon pengantin, dan kepada masyarakat yang ingin menikah menggunakan adat Buton Lapandewa Kaindea.

1. Calon mempelai dan kepala adat dalam berinteraksi simbolik dalam proses upacara pernikahan suku buton lapandewa kaindea lebih baik menggunakan komunikasi yang lebih dimengerti agar terjalin komunikasi yang efektif dengan menggunakan Bahasa Indonesia.
2. Calon mempelai dalam menjalani semua proses pernikahan sebaiknya diberi penjelasan terlebih dahulu sebelum melaksanakan apa yang disebut dengan proses interaksi simbolik untuk mengurangi kesalahpahaman dalam berinteraksi.
3. Dalam proses upacara pernikahan sebaiknya mempelai lebih memperhatikan dan menyimak fungsi-fungsi interaksi simbolik dalam pernikahan.

4. Sebaiknya masyarakat yang masih mempunyai garis keturunan Buton Lapandewa Kaindea selalu mau dan tidak malu untuk melakukan pernikahan tradisional karena dapat melestarikan budaya Buton Lapandewa Kaindea walaupun berada di kota Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Yasraf. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Basrowi. 2006. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : PT. Graha Indonesia.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchana. 2008. *Dinamika Komunikasi..* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Effendy, Onong Uchana. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Farida, dkk. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung : Humaniora.
- Goode, J. William. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 2006. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Jhonny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook. Third Edition*. Sage Publication.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Komunikasi Efektif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja RosdaKarya.
- Nazsir, Nasrullah.2009. *Teori-teori Sosiologi*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Prasetya, Joko. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komuniasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Soegiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung : PT. Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya..* Yogyakarta : Graha ilmu.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- West, Richard dan Lynn. H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Widjaja. 2008. *Komunikasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.